

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan mendorong terciptanya pengobatan yang lebih maju salah satunya yaitu tindakan pembedahan yang semakin pesat dan sering dilakukan. Tindakan anestesi perlu diberikan pada pasien saat pembedahan untuk menghilangkan rasa nyeri saat pembedahan. Pada umumnya, terdapat tiga jenis anestesi, yaitu general anestesi, regional anestesi atau spinal anestesi, dan lokal anestesi (Edwar, 2022). Pada tindakan pembedahan kerap digunakan anestesi umum. Terdapat kurang lebih 70-80% tindakan pembedahan yang membutuhkan anestesi general (Karnina & Ismah, 2021).

Anestesi umum menimbulkan efek samping yang menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien setelah operasi seperti nyeri tenggorokan, mual muntah, delirium, nyeri otot, gatal, dan hipotermia. Salah satu efek samping atau komplikasi yang sering terjadi dan dikeluhkan oleh pasien *post* operasi dengan anestesi umum adalah mual muntah. *Post Operative Nausea and Vomiting* atau kondisi mual muntah termasuk dalam fenomena yang tidak menyenangkan dan umum terjadi setelah prosedur pembedahan, biasanya dialami pasien pada 24 jam pertama setelah operasi (Millizia et al., 2021).

Di Amerika Serikat, tercatat setiap tahunnya terdapat 71 juta pasien menjalani prosedur operasi baik secara rawat jalan ataupun rawat inap. Persentase kejadian mual muntah *Nausea Vomiting Post General Anestesi* di ruang pemulihan

kerap terjadi pada *post* anestesi umum dibandingkan dengan anestesi regional mencapai 20%-30% dan 70-80% diantaranya termasuk ke dalam resiko tinggi (Kurnianingsih et al., 2022).

Dalam penelitian Shiraishi-Zapata (2020) memaparkan data kejadian mual dan muntah pasca pembedahan dengan anestesi general di Amerika Latin, data tersebut memuat laporan sejumlah rumah sakit di Kolombia dengan persentase 10,9% dan di Kuba dengan angka 15,4%. Terdapat data penelitian di Brazil yang mengatakan bahwa pasien mengalami insiden mual sebanyak 18,5% dan 8,5% pasien mengalami muntah selama periode *post* pembedahan (Karnina & Ismah, 2021:11). *Nausea Vomiting Post General Anestesi* sering terjadi pada pasien dengan *post* anestesi umum karena bekerja dengan memblokade saraf sentral yang berhubungan dengan sistem saraf simpatis yang berperan dalam penurunan tekanan darah postural yang dapat menyebabkan mual muntah (Fitrah Fadhillah Siregar et al., 2020).

Persentase data kejadian mual dan muntah pasca pembedahan di Indonesia belum terdokumentasi secara baik dan akurat (Nadia Alfira, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisdiani & Asyrofi (2019) dalam “Mual Muntah dan Stress pada Pasien *Post Operasi*” di RSUD dr. H. Soewondo Kendal dan Rumah Sakit Islam Kendal pada 60 responden menunjukkan sebanyak 30 (50%) pasien mengalami insiden mual selama 2-4 jam dalam 12 jam terakhir, sebanyak 31 (51,7%) pasien merasakan mual 1-2 kali dalam 12 jam terakhir, dan 34 (56,7%) pasien mengalami stres ringan akibat insiden mual yang timbul. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD dr. Soedono Madiun, diperoleh data pasien *post operasi* dengan general anestesi pada tahun 2022 sebanyak 2780 pasien

dan pada tahun 2023 sebanyak 3983 pasien. Sedangkan untuk data kejadian mual muntah yang dialami pasien dengan *post* general anestesi di RSUD dr. Soedono Madiun tidak terdokumentasi atau tidak tercatat. Berdasarkan pengamatan oleh peneliti saat menjalani studi pendahuluan tersebut, kurang lebih terdapat 10 pasien yang mengalami *nausea vomiting post* general anestesi dari 15 pasien post operasi dengan general anestesi di RSUD dr. Soedono dalam satu hari. Tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dalam mengatasi kejadian *nausea vomiting post* general anestesi di RSUD dr. Soedono Madiun adalah dengan pemberian obat anti mual muntah serta mobilisasi mandiri saat pasien telah dipindahkan ke ruang rawat inap setelah menjalani operasi.

Pemicu terjadinya mual muntah *post* operasi berkaitan dengan faktor risiko dari diri pasien seperti umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, penyakit kronis yang diderita, riwayat mual dan muntah sebelumnya, serta gangguan gastrointestinal. Selain itu, faktor risiko pembedahan dan anestesi seperti pemakaian obat-obat anestesi, jenis tindakan anestesi, lama durasi pembedahan, jenis pembedahan, dan status kondisi pasien setelah prosedur operasi juga menjadi pemicu timbulnya kejadian mual muntah pada pasien *post* operasi (Adnan et al., 2021).

Kejadian mual muntah *post* operasi mungkin dianggap sebagai efek samping ringan pasca operasi yang jarang berakibat fatal dan hampir selalu hilang dengan sendirinya. Namun, kondisi *Nausea Vomiting Post General Anestesi* ini apabila dibiarkan dapat menjadi penyebab timbulnya komplikasi *post* operasi lainnya karena distress yang dialami pasien (Arif et al., 2022). Komplikasi akibat mual muntah karena pengaruh anestesi diantaranya pembukaan kembali luka

operasi, perdarahan, penundaan proses penyembuhan luka, nyeri tenggorokan berat, ruptur esofagus, obstruksi jalan nafas, dan dapat meningkatkan risiko aspirasi isi lambung karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit (Fitrah Fadhilah Siregar et al., 2020; Millizia et al., 2021).

Imbas lebih jauh kejadian *Nausea Vomiting Post General Anestesi* jika tidak segera diatasi juga dapat menyebabkan terganggunya morbiditas pasien sehingga mempengaruhi lama perawatan di rumah sakit. Mual muntah dapat memperpanjang masa pemulihan, menghambat aktivitas, dan berdampak pada pembesaran biaya perawatan yang harus pasien keluarkan juga stres yang dialami pasien menjadi semakin meningkat (Kurnianingsih et al., 2022).

Perawatan di rumah sakit yang semakin lama sebab *opname* yang tidak direncanakan (*rehospitalization*) akibat mual muntah pasca prosedur pembedahan pada pasien menaikkan biaya medis sebesar 0,1-0,2%. Ditafsirkan lebih dari 230 juta tindakan operasi besar dilaksanakan setiap tahun dan kurang lebih 30% pasien diantaranya mengalami insiden PONV di setiap wilayah dengan kategori risiko tinggi berkisar 80%, yang diperkirakan mencapai 69 juta orang lebih setiap tahunnya di seluruh dunia. Selain itu, pasien bedah rawat jalan yang mengalami mual muntah yang tidak dapat diatasi sebanyak 1% harus dirawat semalaman (Faudzan et al., 2022). Oleh sebab itu, diperlukan pencegahan dan penanganan terjadinya mual muntah untuk mencegah komplikasi atau dampak lebih lanjut.

Kejadian mual muntah *post* operasi dapat dilakukan penanganan baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Penatalaksanaan dengan menggunakan terapi farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat antiemetik, antihistamin, steroid, serta pemberian cairan dan elektrolit. Namun untuk

mempercepat penanganan *nausea* dan *vomiting* selain dengan menggunakan terapi farmakologi, terapi non farmakologi juga dapat dilakukan (Arif et al., 2022). Terdapat berbagai cara dalam penatalaksanaan mual muntah dengan terapi non farmakologi, beberapa diantaranya yaitu dengan pemberian aromaterapi dan penerapan mobilisasi dini. Penggunaan terapi non farmakologis dapat menjadi alternatif dalam penanganan *Nausea Vomiting Post General Anestesi* karena dalam pelaksanaannya, terapi yang dilakukan cukup mudah dan tidak menimbulkan efek samping. Selain itu, dalam penatalaksanaannya, terapi non farmakologi relatif lebih sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Penggunaan terapi komplementer aromaterapi seperti minyak (*essential*) dengan menggunakan aroma dari tumbuhan atau bunga dapat mempengaruhi suasana hati atau perasaan, psikologi, serta keadaan fisik seseorang (Charstens dalam Khasanah et al., 2021). *Essential* aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi tingkat *Nausea Vomiting Post General Anestesi* salah satunya ialah *peppermint*. Dalam aromaterapi *peppermint* terkandung minyak atsiri mentol sehingga menimbulkan efek relaksasi yang dapat membuat ketenangan dan sensasi rileks. Minyak *essential* tersebut terdapat molekul yang akan melalui reseptor di hidung ketika dihirup lalu mengirimkannya ke otak melalui saraf sehingga memberikan sensasi rileks (Lua & Zakira dalam Khasanah et al., 2021).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa aromaterapi *peppermint* dapat menurunkan mual muntah pada pasien pasca operasi *post general anestesi*. Purwaningsih, L., & Tresya (2023) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Aroma Terapi *Peppermint* Terhadap Mual Muntah Pada Pasien *Post General Anestesi* dengan Operasi Apendektomi Perforasi disebutkan bahwa dari penelitian yang telah

dilakukan diperoleh hasil pada pasien *post* operasi Apendiktomi Perforasi terdapat pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan mual muntah. Molekul *essence peppermint* menyebabkan reaksi neurokimia yang dapat melepaskan hormon endorfin, serotonin, dan dopamin. Hormon tersebut diabsorpsi oleh sistem saraf pusat, sistem saraf autonom atau sistem endokrin untuk memberikan efek antiemetik.

Berdasarkan penelitian Khasanah et al. (2021) yang berjudul Pengaruh Inhalasi *Peppermint* sebagai Terapi Non Farmakologi Terhadap Penurunan *Nausea Vomiting Post General Anestesi Spinal* Di RS PKU Muhammadiyah Gombong yang dilakukan pada 48 responden dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan analisis data Wilcoxon didapatkan p -value 0.000 ($p < 0,05$), penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh aromaterapi *peppermint* pada tingkat *Nausea Vomiting Post General Anestesi* pasien pasca operasi dengan anestesi spinal. Respon tersebut terjadi karena molekul pada aromaterapi *peppermint* merangsang saraf penciuman yang dikirimkan ke otak lalu mengaktifkan gelombang alfa sehingga tercipta sensasi rileks yang meredakan rasa mual muntah (Khasanah et al., 2021:63).

Dalam penelitian Rihiantoro et al. (2018) Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Inhalasi Terhadap Mual Muntah Pada Pasien *Post* Operasi dengan Anestesi Umum yang dilakukan pada 20 responden diperoleh hasil terdapat pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan skor rata-rata PONV pada pasien *post* operasi dengan anestesi umum yang dibuktikan dengan adanya perbedaan *pre* dan *post* pemberian intervensi aromaterapi *peppermint* inhalasi pada nilai rata-rata mual muntah kelompok eksperimen yaitu 11.10 (p -value=0.005),

perbedaan selisih skor rata-rata PONV antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol yaitu 10.00 (p value+0.000) (Rihiantoro et al., 2018:1).

Dalam penelitian Arif et al. (2022) yang berjudul Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap *Post Operative Nausea and Vomiting* Pasca Operasi Menggunakan General Anestesi yang dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo dengan jumlah *sample* 36 orang didapatkan hasil uji *independent sample test* p value = 0,003, $\alpha < 0,05$ menyatakan bahwa terdapat penurunan nilai mual muntah lebih cepat dan banyak setelah diberi intervensi mobilisasi dini. Hal ini dapat terjadi karena mobilisasi dini memperlancar sistem peredaran darah sehingga meningkatkan metabolisme dan mengekskresikan sisa anestesi melalui keringat (Arif et al., 2022:31).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Virgiani (2019) Gambaran Terapi Distraksi, Relaksasi dan Mobilisasi dalam Mengatasi *Post Operative Nausea and Vomiting* pada Pasien *Post Operasi* di RSUD Indramayu terdapat 24 responden (80%) dalam kategori *Nausea Vomiting Post General Anestesi* berkurang. Respon ini dikarenakan mobilisasi dini bermanfaat meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan resiko terjadinya komplikasi setelah operasi dan mempercepat pemulihan pasien *post operasi* (Virgiani, 2019:21).

Penatalaksanaan *post operative nausea and vomiting* dengan menggunakan teknik nonfarmakologi membantu menurunkan tingginya angka kejadian mual muntah setelah tindakan operasi khususnya *post general anestesi* dengan lebih cepat sehingga komplikasi yang ditimbulkan akibat kejadian mual muntah dapat diantisipasi. Peran perawat dalam permasalahan ini membantu pasien memperoleh kenyamanan dengan pemberian intervensi terapi non farmakologi untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya komplikasi akibat kejadian mual muntah *post*

operasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi dan mobilisasi dini memiliki pengaruh terhadap mual muntah yang dirasakan pasien setelah operasi. Namun dalam pemberian terapi tersebut, belum terdapat laporan secara ilmiah yang membuktikan pengaruh terhadap kejadian PONV jika kedua terapi tersebut dikombinasikan.

Apabila kombinasi terapi non farmakologi aromaterapi *peppermint* dan latihan mobilisasi dini dilakukan, dapat menjadi penatalaksanaan komplementer dalam menurunkan kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* karena aromaterapi *peppermint* dapat memicu pelepasan senyawa yang dapat menimbulkan efek antiemetik sedangkan mobilisasi dini dapat mempercepat metabolisme sisa anestesi sehingga menurunkan kejadian mual muntah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Pengaruh Kombinasi Aromaterapi *Peppermint* dan Mobilisasi Dini Pasif Terhadap *Nausea Vomiting Post General Anestesi*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh kombinasi aromaterapi *peppermint* dan mobilisasi dini pasif terhadap *nausea vomiting post general anestesi* di RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Kombinasi Aromaterapi *Peppermint* dan Mobilisasi Dini Pasif terhadap *Nausea Vomiting Post General Anestesi* di RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi *nausea* dan *vomiting post general* anestesi sebelum dan setelah diberikan kombinasi aromaterapi *peppermint* dan penerapan mobilisasi dini pasif pada kelompok perlakuan.
- 2) Mengidentifikasi *nausea* dan *vomiting post general* anestesi sebelum dan setelah diberikan penerapan mobilisasi dini pada kelompok kontrol.
- 3) Menganalisa pengaruh kombinasi aromaterapi *peppermint* dan mobilisasi ini pasif terhadap *nausea vomiting post general* anestesi di RSUD dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam tinjauan pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah perioperatif tentang kejadian *nausea* dan *vomiting post general* anestesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penelitian pendahuluan serta bahan untuk kajian pengembangan ilmu keperawatan yang dapat memberikan informasi untuk mengawali penelitian lebih lanjut mengenai tindakan asuhan keperawatan terhadap *nausea* dan *vomiting post general* anestesi.

2) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi serta petunjuk bagi pihak rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terkait intervensi tambahan berupa terapi komplementer dalam mengatasi *nausea* dan *vomiting post general* anestesi yang dapat diaplikasikan di rumah sakit.

3) Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan membudayakan pengelolaan dalam mengatasi atau manajemen mual dan muntah dengan cara tindakan relaksasi aromaterapi *peppermint* dan mobilisasi dini sehingga pasien merasa lebih nyaman dan dapat membantu mempercepat waktu pemulihan.

4) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan penjelasan serta wawasan mengenai pengaruh tindakan pemberian aromaterapi dan penerapan mobilisasi dini pasif dalam mengatasi mual dan muntah yang dialami oleh pasien *post general* anestesi.